

BAB 2

TELAAH PUSTAKA

A. Konsep Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit.

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah :

1. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi
2. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
3. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari presepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.¹

a. Belajar Menurut Pandangan Skinner

Belajar menurut pandangan B. F Skinner adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons.²

Jadi berdasarkan pendapat di atas belajar adalah proses adaptasi untuk penyesuaian tingkah laku suatu perubahan yang relatif berlangsung lama.

¹ Syaiful, Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung : Alfabeta, 2010) H. 11

² *Ibid.* H.14

b. Belajar Menurut Pandangan Robert M. Gagne

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Robert M. Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh :

1. Stimulasi yang berasal dari lingkungan
2. Proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.

Gagne mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.³

Jadi berdasarkan pendapat di atas belajar adalah suatu proses kegiatan yang kompleks yang disebabkan stimulasi dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan peserta didik. Belajar bukan hanya dari aspek kognitifnya yaitu pengetahuan saja yang dapat dinilai tetapi aspek psikomotorik yaitu perilaku dan dilihat juga aspek afektif yaitu sikap.

³ Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008) H.10

B. Pengertian Sikap Kritis

a. Pengertian Sikap

Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap adalah kecenderungan relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat dianggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.⁴

b. Pengertian Berpikir kritis

Pendapat Ennis bahwa berpikir kritis yaitu fokus, alasan, kesimpulan, situasi, kejelasan, dan tinjauan ulang. Dari pendapat ini dalam berpikir kritis ada tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Fokus
Langkah awal dari berpikir kritis adalah mengidentifikasi masalah dengan baik. Permasalahan yang fokus bisa terdapat dalam kesimpulan sebuah argument.
2. Alasan
Apakah alasan yang diberikan logis atau tidak untuk disimpulkan seperti yang tercantum dalam fokus.
3. Kesimpulan
Jika alasannya tepat, apakah alasan itu cukup untuk sampai pada kesimpulan yang diberikan?
4. Situasi
Mencocokkan dengan situasi yang sebenarnya.
5. Kejelasan
Harus ada kejelasan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam argument tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membuat kesimpulan.
6. Tinjauan ulang
Artinya kita perlu mengecek apa yang sudah ditemukan diputuskan, diperhatikan, dipelajari dan disimpulkan.⁵

⁴ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung : Rosda, 2008) H. 120

⁵ Amri, Sofan. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. (Jakarta : PT Prestasi Putakarya, 2010) hal. 62

Berdasarkan teori di atas jadi berpikir kritis adalah merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Dan melatih siswa untuk mengembangkan berpikir kritis.

Menurut Dressel dan Mayhew beberapa kemampuan yang dikaitkan dengan konsep berpikir kritis adalah kemampuan-kemampuan untuk memahami masalah, menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, memahami asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, serta menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpulan.

Berdasarkan teori di atas kemampuan dalam berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berpikir kritis yaitu kemampuan untuk memahami masalah, menyeleksi informasi yang didapat untuk menyelesaikan masalah, memahami asumsi-asumsi dari mana saja dan menyeleksi hipotesis yang relevan dari masalah tersebut serta menarik kesimpulan yang sesuai dari masalah tersebut.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan indikator berpikir kritis adalah:

1. Dapat mengidentifikasi masalah dengan baik
2. Dapat memberikan alasan yang tepat dan logis
3. Kemampuan berpikir perlu dikembangkan dalam rangka

memecahkan masalah.

4. Berani mengeluarkan pendapat dalam berbagai situasi dan kondisi apapun.
5. Dapat mengumpulkan berbagai kemungkinan dan dapat mengkaitkan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Membuat keputusan dengan keterampilan secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.

Berdasarkan indikator diatas dapat disimpulkan sikap kritis memiliki dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek psikomotorik :

1. Aspek kognitif

Ciri-ciri yang berkaitan dengan sikap berpikir kritis yaitu :

- a. Keterampilan berpikir lancar
- b. Keterampilan berpikir fleksibel
- c. Keterampilan berpikir orisinal
- d. Keterampilan memecahkan masalah
- e. Keterampilan menganalisis

2. Aspek Afektif

Ciri-ciri sikap berpikir kritis dengan berkaitan dengan sikap, yaitu:

- a. Rasa ingin tau.
- b. Berani bertanya
- c. Berani mengeluarkan pendapat yang beda dari orang lain.
- d. Sifat menghargai.

- e. Percaya diri.
- f. Dapat mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.
- g. Dapat memberi solusi dalam suatu masalah.

C. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

- a. Pengertian model pembelajaran berbasis masalah (*Problem – Based Learning*). Menurut Bound dan Fellati pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik serta menjadi pelajar mandiri.⁶

Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran berdasarkan masalah adalah guru tidak merancang untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi Pembelajaran Berbasis Masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pelajar yang mandiri dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) menurut Nurhadi memiliki lima tahapan utama yaitu : orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik dalam belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.⁷

⁶ Suprijono, Agus. *Ibid.* H. 68.

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009) H. 97

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 : memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2 : mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi di antara peserta didik dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama
Fase 3 : membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4 : mengembangkan dan mempresentasikan hasilnya.	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil yang akan dipresentasikan seperti laporan, presentasi memakai power point serta membantu peserta didik untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5 : menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan.

Menurut Arends Adapun tahap-tahap Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah :

- a) Orientasi masalah yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
 - b) Mendiagnosis masalah yaitu langkah siswa menganalisis sebab-sebab terjadinya masalah tersebut. Faktor penghambat dan pendukung dari masalah tersebut.
 - c) Melakukan penyelidikan yaitu langkah siswa mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah sesuai masalah tersebut.
 - d) Menganalisis dan mengevaluasi yaitu siswa didorong untuk berpikir dan mengemukakan pendapat dalam solusi pemecahan masalah tersebut.
 - e) Hasil tugas peserta didik dipresentasikan ke depan kelas seperti melalui media Power point dan yang lainnya.⁸
- b. Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah
- a) Guru harus menerapkan pengajaran yang menitik beratkan pada siswa suatu kerangka dukungan untuk memperkaya inkuiri dan pertumbuhan intelektual siswa.
 - b) Peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Masalah adalah menyodorkan masalah-masalah otentik, memfasilitasi penyelidikan siswa dan mendukung pembelajaran siswa.
 - c) Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang mendukung agar terjadi pertukaran dan pembagian ide secara terbuka, tulus dan jujur.
 - d) Meskipun sulit tetapi keterampilan berpikir tingkat tinggi tetap harus diajarkan.
 - e) Ciri khas Pembelajaran Berdasarkan Masalah yaitu :
 - 1) Mengajukan pertanyaan atau masalah.
 - 2) Berfokus pada interdisiplin
 - 3) Penyelidikan otentik

⁸ Trianto, *Ibid*, H. 93

- 4) Menghasilkan karya nyata dan memamerkan.
- c. Hasil belajar utama peserta didik dalam Pembelajaran Berbasis Masalah meliputi :
- a) Keterampilan pemecahan masalah
 - b) Mendapatkan perilaku-perilaku peran orang dewasa
 - c) Menjadi peserta didik yang mandiri
- d. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah
1. Keunggulan Model Pembelajaran Berbasis Masalah
 - a) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
 - b) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
 - c) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
 - d) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
 - e) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
 - f) Melalui Pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
 - g) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
 - h) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
 - i) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
 - j) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

2. Kelemahan Model Pembelajaran Masalah
 - a) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
 - b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah (*problem solving*) membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
 - c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.⁹

D. Pengertian Pembelajaran PKn

Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara (PBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.¹⁰

Jadi Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Visi dan misi dan Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan adalah :

1. Visi Pendidikan Kewarganegaraan adalah :
Merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan siswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya.
2. Misi Pendidikan Kewarganegaraan adalah :
Membantu siswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan IPTEKS yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab.
3. Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan adalah :
Menjadi ilmunan dan professional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis yang berkeadaban menjadi warga Negara

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008) H. 215.

¹⁰ Tim Dosen Kewarganegaraan. *Pokok-pokok Materi Pendidikan Kewarganegaraan*. (Jakarta : UNJ.2010).H. 1

yang memiliki daya saing, berdisiplin dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila.¹¹

Berdasarkan visi dan misi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di atas dapat disimpulkan visi pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai sumber nilai pedoman dalam memantapkan kepribadian siswa. Dan misi pendidikan Kewarganegaraan adalah mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dalam menerapkan dan mengembangkan dalam menerapkan dan mengembangkan IPTEKS.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah :

- 1) Menguasai kemampuan berpikir, bersikap rasional, dan dinamis berpandangan luas sebagai manusia intelektual.
- 2) Mendidik siswa memiliki motivasi bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan berkaitan erat dengan peranan dan kedudukan serta kepentingan mereka sebagai individu anggota keluarga, anggota masyarakat, dan WNI yang terdidik serta bertekad dan bersedia untuk mewujudkannya.
- 3) Memberikan pemahaman akan hubungan antar warga Negara dan menjawab tantangan masa depan sehingga memiliki etos bela Negara dalam profesinya masing-masing¹².

Berdasarkan yang dikemukakan di atas tujuan dari pendidikan Kewarganegaraan adalah memiliki kemampuan berpikir rasional dan dinamis dan siswanya memiliki motivasi yang tinggi dalam pendidikan Kewarganegaraan dan dapat mengembangkan ilmu dan teknologi untuk mencetak kader pemimpin bangsa.

¹¹ *Ibid.* H. 2

¹² Tim Dosen Kewarganegaraan. *Ibid.* H. 3